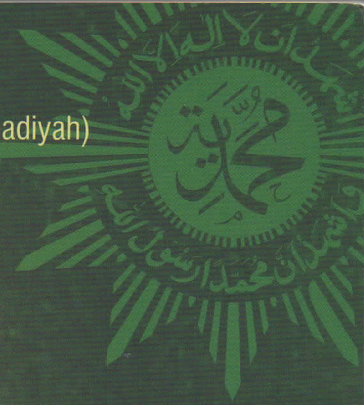


KATA PENGANTAR:

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si. (Ketua Umum PP Muhammadiyah)

EDITOR:

Gunawan Budiyanto
Achmad Nurmandi
Hasse Jubba
Mega Hidayati
Dyah Mutiarin



*Nasionalis Tulus
Singa Podium*

KASMAN SINGODIMEDJO

Pemikiran dan Pergerakan

BC

Kata Pengantar
Prof. Dr. Hendar Nasir, M.Si

Nasionalis Tulen
Nasionalis Tulen
Singa Podium

KASMAN SINGODIMEDJO

Pemikiran dan Pergerakan

Editor:
Gunawan Srijayanti
Achmad Nurmandi
Hanan Juhis
Mega Hidayat
Uyah Mubani



Kata Pengantar
Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si

*Nasionalis Tulen
Singa Podium*

KASMAN SINGODIMEDJO

Pemikiran dan Pergerakan

Editor:
Gunawan Budiyanto
Achmad Nurmandi
Hasse Jubba
Mega Hidayati
Dyah Mutiarin

Jusuf Kalla School of Government
JKSG
toward better governance



PROGRAM DOKTOR
POLITIK ISLAM -
ILMU POLITIK
Unggul & Islami

NASIONALIS TULEN SINGA PODIUM KASMAN SINGODIMEDJO:
PEMIKIRAN DAN PERGERAKAN

Penulis:
Zuly Qodir, dkk

Kata Pengantar
Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si

Editor:
Gunawan Budiyanoto
Achmad Nurmandi
Hasse Jubba
Mega Hidayati
Dyah Mutiarin

Diterbitkan oleh:
JUSUF KALLA SCHOOL OF GOVERNMENT (JKSG)
bekerjasama dengan
PROGRAM DOKTOR POLITIK ISLAM-ILMU POLITIK
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Telp. (0274) 387 656 Ex. 316 Fax. (0274) 387 646
Email: S3pi.ummy@ac.id

Dicetak oleh:
CV. Arti Bumi Intaran
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Gunawan Budiyanoto, et.al. (eds.).

Nasionalis Tulen Singa Podium Kasman Singodimedjo: Pemikiran dan Pergerakan
Cet. 1, Yogyakarta: JKSG & Program Doktor Politik Islam-Ilmu Politik UMY, 2020
xii + 290 hlm. ; 23.5 cm
ISBN: 978-602-73900-8-9

KATA PENGANTAR

BELAJAR DARI MR. KASMAN SINGODIMEDJO

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Kasman Singodimedjo adalah salah satu tokoh pergerakan yang berjasa dalam membentuk Republik Indonesia. Kontribusinya pada Sidang BPUPKI dengan Panitia Sembilan PPKI dalam merumuskan dasar Negara Indonesia tidak dapat dipandang sederhana. Kasman Singodimedjo merupakan sosok yang idealis, muslim yang taat, dan berintegritas. Ia tidak mudah goyah pandangannya sekalipun harus berhadapan dengan banyak rintangan. Segala yang tidak sesuai dengan nurani dan keyakinannya akan menjadi bagian dari yang dipersoalkan (dilawan). Akan tetapi, dalam kasus dasar Negara Republik Indonesia, Kasman Singodimedjo adalah sosok yang sangat nasionalis dan religius; yang tidak mengedepankan egoisme keagamaan, etnisitas maupun kelompok tertentu demi memperjuangkan kehendaknya. Kasman Singodimedjo, demi bangsa dan negara, hadir sebagai sosok nasionalis tulen yang tiada tandingannya. Kasman Singodimedjo seorang pelobi ulung sekaligus ahli berpidato. Ketika ia berpidato, hampir tidak ada seorang pun yang beranjak dari tempat duduknya atau acara yang diselenggarakan.

Sebagai aktivis pergerakan, Kasman Singodimedjo tidak diragukan lagi perannya baik dalam organisasi sosial kemasyarakatan, organisasi politik maupun organisasi militer (pernah menjadi komandan Tentara PETA) zaman Jepang.

Selain itu, Kasman Singodimedjo juga berperan sebagai aktivis Masyumi, aktivis Muhammadiyah dan aktivis pergerakan *Jong Islamieten Bond*. Sosok Kasman Singodimedjo merupakan sosok yang lengkap sebagai pribadi, sebagai organisator serta sebagai pembela republik dari jarahan penjajah.

Sebagai aktivis Muhammadiyah, tentu kami Pimpinan Pusat Muhammadiyah, berterima kasih kepada Presiden Republik Indonesia, yang telah memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Kasman Singodimedjo, terhitung sejak 28 Oktober 2018. Tentu saja hal ini merupakan “kebanggaan” pada Muhammadiyah yang telah memberikan kontribusi pada republik ini sejak sebelum kemerdekaan. Telah banyak pula aktivis Muhammadiyah menjadi Pahlawan Nasional. Tercatat beberapa tokoh penting di kalangan Muhammadiyah yang telah dianugrahi gelar pahlawan oleh Negara melalui pemerintah. Di antara nama tersebut, terdapat pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, Nyai Walidah Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, Abdul Kahar Muzakkir, dan Kasman Singodimedjo.

Keterlibatan Kasman Singodimedjo dalam Muhammadiyah memang tidak sempat menjadi tokoh utama seperti Ki Bagus Hadikusumo, Kahar Muzakkir maupun pimpinan tertinggi lainnya. Namun komitmennya dalam ber-Muhammadiyah tidak dapat diragukan. Ia selalu datang tepat waktu jika ada pertemuan dengan para pimpinan. Demikian pula, ketika ia ditugaskan oleh Pengurus Besar Muhammadiyah, Kasman Singodimedjo selalu bersedia hadir sekalipun di pelosok yang sangat sulit dijangkau oleh kendaraan sekalipun. Meskipun hanya dengan menggunakan sepeda motor, ia bersedia datang dan hadir untuk memberikan pencerahan kepada warga Muhammadiyah.

Sosok Kasman Singodimedjo sungguh menjadi teladan banyak orang Muhammadiyah, terutama dalam hal ketegasan karena memiliki pandangan pribadi yang kuat, khususnya dalam membela rakyat kecil. Ia memiliki sikap teguh yang pantang mundur dan tidak pernah takut menghadapi ancaman baik fisik maupun non-fisik. Pribadi Kasman Singodimedjo dikenal sangat sederhana namun tegas dalam pendirian. Perawakannya,

meskipun kecil, namun suaranya mantap sehingga yang mendengar pembicaraannya akan menyangka sebagai seorang dengan perawakan yang tinggi besar dan kekar. Kasman Singodimedjo merupakan orang Jawa tulen, asal Purworejo Bagelen, Jawa Tengah yang berhasil mengenyam pendidikan di tempat sekolah orang bergengsi, yakni HIS, MULO, dan STOVIA didikan Belanda.

Kini, Kasman Singodimedjo telah lama meninggalkan kita semua. Jasanya telah diakui oleh pemerintah sebagai Pahlawan Nasional. Jasanya pada Muhammadiyah pun telah diakui dari Aceh hingga ujung Papua. Di kalangan pimpinan Muhammadiyah, tentu akan mengenal sosok Kasman Singodimedjo. Akan tetapi, bagi kalangan muda bisa saja kurang mengenal sosok yang memiliki kekhasan sikap ini. Oleh karena itu, perlu ada semacam derivasi pemikiran, gagasan, dan aktivitas Kasman Singodimedjo, sehingga kaum muda (generasi milenial) dapat mengambil hikmah atas jasa-jasa beliau.

Kasman Singodimedjo dan keluarganya tentu tidak berharap diberi gelar kepahlawanan secara formal oleh pemerintah. Namun, puji syukur pun patut kita haturkan kepada Tuhan bahwa Pemerintah Republik Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Kasman Singodimedjo. Beliau adalah sosok yang memang pantas mendapatkan gelar tersebut dengan segala kontribusi yang telah diberikan kepada republik ini. Muhammadiyah pun berterima kasih kepada pemerintah yang berkenan memberikan gelar pahlawan kepada Kasman Singodimedjo. Pemberian gelar ini tentu saja tidak sekadar menambah daftar tokoh Muhammadiyah dengan gelar Pahlawan Nasional, tetapi juga menunjukkan adanya wujud apresiasi negara atas jasa-jasa para pendiri bangsa ini.

Sebagai aktivis dan tokoh Muhammadiyah, Kasman Singodimedjo bukan hanya milik Muhammadiyah, tetapi milik bangsa ini. Oleh karena itu, jika pemikiran dan aktivitasnya diketahui banyak pihak tentulah bukan sesuatu yang berlebihan. Muhammadiyah pun tidak akan berbangga hati jika Kasman Singodimedjo menjadi salah satu rujukan oleh banyak pihak. Keteladanan dan pribadinya menjadi sosok yang dapat memberikan

nilai lebih di saat kondisi bangsa yang hampir kehilangan sosok teladan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan diterbitkannya buku *Nasionalis Tulen Singa Podium Kasman Singodimedjo: Pemikiran dan Pergerakan*, kami Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyambut baik dan berterima kasih kepada para pihak yang telah bekerja keras mewujudkan misi mulia ini. Inilah salah satu wujud kerja Perguruan Tinggi Muhammadiyah, khususnya Program Doktor Politik Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menyebarluaskan semangat para pendahulu bangsa. Secara khusus kepada Rektor Universitas Muhammadiyah bersama tim penulis dan tim editor yang telah berijtihad dan berjiwaku mengumpulkan naskah terkait Kasman Singodimedjo, Pimpinan Pusat Muhammadiyah sangat mengapresiasi upaya keras ini. Kami memahami bahwa penulisan sebuah buku semacam ini bukanlah pekerjaan mudah dan ringan untuk dikerjakan. Penulisan biografi seseorang adalah pekerjaan mulia, namun tidak banyak yang bersedia melakukan apalagi jika bahan yang tersedia itu dianggap tidak memadai.

Atas terbitnya buku ini, Pimpinan Muhammadiyah berharap akan diterbitkan lagi karya-karya lain tentang aktivis dan tokoh Muhammadiyah yang telah berkontribusi pada bangsa, agama, dan persyarikatan. Tentulah ini merupakan amal saleh dari para pendiri, penerus dan aktivis Muhammadiyah yang telah mendahului kita semua. Saat ini, kita tinggal mengambil hikmah atas sosok Kasman Singodimedjo yang ditulis dalam karangan biografi ini. Semoga membawa manfaat untuk bangsa ini.

Yogyakarta, 06 Januari 2020

SAMBUTAN

Dr. Ir Gunawan Budiyanto, M.P., IPM.

Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Assalamu alaikum wr. wb.

Pertama-tama, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sangat bersyukur atas kepercayaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menyusun dan menerbitkan buku berupa biografi tokoh-tokoh Muhammadiyah yang selama ini tidak banyak diketahui publik. Upaya ini merupakan wujud komitmen Muhammadiyah untuk menghadirkan kembali semangat para tokoh pendahulu yang terbukti memiliki kontribusi penting dalam perjalanan dan kehidupan bangsa ini. Setelah menerbitkan buku yang berjudul "Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo: Islam, Negara dan Pancasila", Universitas Muhammadiyah Yogyakarta kembali menerbitkan buku yang berjudul "Nasionalis Tulen Singa Podium Kasman Singodimedjo: Pemikiran dan Pergerakan" yang akan melengkapi referensi mengenai tokoh Muhammadiyah yang sangat minim dikaji sejauh ini. Setelah berhasil mengumpulkan tulisan mengenai pemikiran-pemikiran politik Ki Bagus Hadikusumo, buku ini mengulas secara rinci mengenai sepak terjang Kasman Singodimedjo yang juga merupakan sahabat karib Ki Bagus Hadikusumo. Kedua tokoh ini merupakan tokoh penting di balik berdirinya Republik Indonesia.

Selanjutnya, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ingin mengapresiasi kerja keras khususnya kepada Tim Penyusun yang telah susah-payah mengumpulkan tulisan dari beberapa penulis. Demikian pula, penghargaan yang tinggi kepada para

penulis yang dengan suka rela bersedia menuliskan pokok-pokok pikiran Kasman Singodimedjo dari berbagai perspektif. Buku ini memuat beberapa aspek mengenai pemikiran dan kontribusi nyata seorang Nasionalis Tulen sang Singa Podium. Kasman Singodimedjo sangat dikagumi oleh banyak kalangan karena keikhlasannya dan komitmennya yang tinggi untuk tegaknya Republik Indonesia. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga secara khusus ingin menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Doktor Politik Islam yang telah bekerja keras mengumpulkan naskah-naskah buku ini. Persiapan Tim Penyusun tidaklah lama, tetapi berhasil menunjukkan kinerja yang maksimal. Inilah wujud kontribusi yang tidak bisa dinilai harganya, seperti halnya sumbangan Kasman Singodimedjo untuk bangsa ini yang tidak bisa dikuantifikasi jumlahnya.

Terakhir, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berkomitmen untuk terus menerbitkan buku yang memuat pemikiran tokoh-tokoh Muhammadiyah yang lain. Upaya ini dimaksudkan selain untuk mengulas kembali tokoh-tokoh kontributif Muhammadiyah, juga ditujukan untuk melengkapi berbagai kekurangan ulasan sejarah mengenai peran tokoh-tokoh bangsa ini. Saat ini, generasi bangsa seperti kehilangan teladan yang baik sehingga sering mengalami disorientasi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sekali lagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tidak henti-hentinya akan mengambil bagian dalam pembangunan bangsa ini melalui berbagai cara, khususnya dalam publikasi pemikiran tokoh yang di dalamnya berisi tentang semangat perjuangan yang tiada henti demi kemaslahatan bersama. Semoga buku ini menjadi referensi publik pembaca dan akan membangkitkan kembali semangat kebangsaan seperti apa yang telah diwariskan oleh Kasman Singodimedjo untuk membangun Republik Indonesia di masa depan. Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 09 Januari 2020

DAFTAR ISI

- Kata Pengantar Ketua Umum PP Muhammadiyah — v
Sambutan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta — ix
- Kasman Singodimedjo, Islam, dan Pancasila: Menegosiasikan Egoisme Individu dengan Nasionalisme — 1
Zuly Qodir
- Kasman Singodimedjo: Pengamal Keislaman, Pengawal Kebangsaan — 27
Faisal Ismail
- Kasman Singodimedjo: Negarawan, Muslim-Nasionalis, dan Inspirator Bangsa — 59
Suhartono Wiryo Pranoto
- Mr. Kasman Singodimedjo: Pandangan tentang Nasionalisme dan Islam — 85
Sri Margana & Siti Utami Dewi Ningrum
- Islam dan Pancasila: Pandangan Politik Kenegaraan Kasman Singodimedjo — 101
Mu'arif & David Efendi
- Demokrasi Taqiyah dalam Dinamika Negara-Bangsa — 133
Abdul Munir Mul Khan
- Nasionalisme Kasman Singodimedjo dalam Perspektif Modal Sosial dan Pendidikan Multikultural — 159
Siti Irene Astuti Dwiningrum
- Dari *Dar-al Salam* hingga *Dar-al Sosialis*: Pemikiran Kasman Singodimedjo tentang Perempuan dan Rumah Tangga — 181
Siti Aisyah

Kasman Singodimedjo sebagai Pejuang Tidak Mengenal Lelah demi Persatuan Indonesia — 199

Martinus Sardi

“Nasionalisme Cemplang” Membaca Kembali Pesan-Pesan Kasman Singodimedjo di Depan Jong Islamieten Bond — 213

Siswanto Masruri

Gerilya Militer - Sipil Menciptakan Ruang Bersama di Masa Krisis Penggal Sejarah Perjuangan Mr. Kasman Singodimedjo — 243

G. Budi Subanar

Meneladani Perjuangan Kasman Singodimedjo — 255

Mundzirin Yusuf

Tentang Penulis dan Editor — 277

Indeks — 283

“NASIONALISME CEMPLANG”
MEMBACA KEMBALI PESAN-PESAN
KASMAN SINGODIMEDJO DI DEPAN
JONG ISLAMIETEN BOND

Siswanto Masruri

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sejak awal kemerdekaan hingga sekarang ini, telah muncul dua kelompok besar: Islam dan nasionalis, yang masing-masing mengklaim sebagai kelompok paling religius tetapi nasionalis atau paling nasionalis tetapi religius. Klaim-klaim seperti itu sah-sah saja tergantung kenyataannya. Jika realitanya berbeda, sebagaimana paradigma Kasman Singodimedjo, tentu dapat disebut sebagai “nasionalis cemplang”. Nasionalis cemplang, menurutnya, adalah sekelompok masyarakat, khususnya kaum intelektual atau lainnya, yang jelas-jelas telah jauh dari rakyat. Pendapatnya ini disampaikan di depan kaum intelektual yang tergabung dalam *Jong Islamieten Bond*. Organisasi ini sering menggunakan dua bahasa: ke dalam, mengadakan pembaharuan dengan pikiran-pikiran Barat, dan ke luar, membawa bendera Islam untuk menahan gelombang yang datang dari Barat. Jadi, nasionalisme cemplang itu bukan karena sangat religius kemudian dituduh tidak nasionalis atau karena sangat nasionalis kemudian dianggap kurang religius. Itulah sebabnya, sejalan dengan Kasman Singodimedjo, Sutan Syahrir pada tahun 1937 menolak memilih antara Barat yang kapitalistis atau Timur yang menghamba-hamba dan tidak membagi dunia ke dalam dua blok tradisional, Barat dan Timur, tetapi

antara kekuatan demokratis melawan kekuatan fasis dengan mengatakan "Kita adalah kaum internasionalis dengan suatu pengertian yang tepat mengenai nasionalisme".

Setelah 74 tahun merdeka, berkat nasionalisme, Indonesia masih tegak berdiri dan berperan aktif dalam percaturan global. Jika Sutan Syahrir (1952) lebih *outward looking*, Kasman Singodimedjo (1925) lebih *inward looking* dalam melihat nasionalisme. Label cemplang dalam konteks nasionalisme mengemuka darinya karena meskipun bersemboyan dengan identitas nasional dan cinta tanah air, namun kaum intelektual ketika itu memiliki jarak yang lebar dengan rakyat. Jarak yang lebar itu disebabkan oleh beberapa hal seperti bahasa, gaya hidup, dan buta terhadap hati nurani rakyat. Oleh karena itu, agar jarak tersebut tidak semakin lebar, Kasman Singodimedjo mengajak kaum intelektual untuk "kembali kepada rakyat" melalui pengembangan nasionalisme, keteladanan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, kependuan, dan kewanitaan.

Ajakan Kasman tersebut disampaikan di depan kaum intelektual Islam yang tergabung dalam *Jong Islamieten Bond*, sebuah organisasi kader, yang ikut melahirkan tokoh-tokoh modernis Islam Indonesia. Kaum modernis berusaha mengakomodir nilai-nilai Barat dalam ajaran Islam, seperti demokrasi, hak-hak asasi manusia, dan *rule of law*. Semangat mendalami Islam secara kritis yang dilakukan oleh mereka yang berpendidikan Barat tetapi berorientasi Islam (anggota *Jong Islamieten Bond* konon tidak ada yang berasal dari pesantren. Sebagaimana diketahui, organisasi ini lahir pada zaman "melawan" (*fight against*), bukan pada zaman "membangun" (*fight for*). Itulah sebabnya, ketika memimpin Masyumi, mereka justru lebih dekat dengan kaum intelektual lain yang tergabung dalam grup sosialis, Kristen, dan Katolik daripada dengan golongan Islam "tradisional" dikarenakan mereka lebih mudah mengadakan kontak intelektual dengan kelompok-kelompok tersebut.

BIOGRAFI SINGKAT KASMAN SINGODIMEDJO

Kasman Singodimedjo lahir di Purworedjo Jawa Tengah pada tanggal 25 Februari 1904 dan meninggal dunia di Jakarta

pada tanggal 25 Oktober 1982 dalam usia 78 tahun. Pada masa pendudukan Jepang, Kasman Singodimedjo merupakan komandan tentara Pembela Tanah Air (PETA) Jakarta. Salah satu peran penting Kasman Singodimedjo dalam kemerdekaan Indonesia adalah ketika ia bertanggung jawab terhadap pengamanan pembacaan naskah Proklamasi Kemerdekaan RI. Menjelang kemerdekaan, ia didapuk sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ia termasuk dalam 6 (enam) anggota PPKI tambahan saat Presiden Soekarno menambah jumlah anggota PPKI dari 21 menjadi 27 orang. Semasa menjadi anggota PPKI, ia berperan dalam penghapusan tujuh kata dalam naskah pembukaan UUD 1945. Tujuh kata-kata tersebut yakni, "dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya".

Ketika ada usulan dari perwakilan Indonesia Timur agar tujuh kata dalam Piagam Jakarta dihapus dari Pembukaan UUD 1945, salah seorang dari golongan Islam yang diwakili Ki Bagus Hadikusumo menolak usulan tersebut. Sebab, tujuh kata tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama yang telah dicapai pada rapat Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tanggal 22 Juni 1945. Dalam momen kebuntuan itulah, Kasman Singodimedjo hadir sebagai pemersatu antara golongan Islam dan nasionalis. Ia yang berasal dari Muhammadiyah dipercaya oleh Soekarno dan Hatta untuk meluluhkan hati Ki Bagus Hadikusumo untuk menerima usulan penghapusan tujuh kata terkait syari'at Islam. Kasman Singodimedjo memang diakui sebagai pembujuk tokoh Islam lain agar tujuh kata dihilangkan untuk menghormati perwakilan Indonesia timur tersebut.

Dalam konteks perpolitikan di Indonesia, pada masa awal-awal kemerdekaan, Prawoto Mangkusasmito juga pernah menulis bahwa semua tekanan psikologis tentang hasil atau tidak berhasilnya penentuan Undang-Undang Dasar berada di atas pundak Ki Bagus Hadikusumo sebagai satu-satunya eksponen perjuangan Islam saat itu. Pernyataan demikian memang benar, tetapi jika diamati secara kronologis sejak beberapa kali sidang BPUPKI sampai sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945,

maka sebenarnya, usaha dan peran Ki Bagus Hadikusumo itu sudah sangat maksimal karena persoalan "proses" itulah yang di kemudian hari justru lebih utama dan lebih banyak menjadi perhatian para pengamat daripada "hasilnya" yang dianggap final. Hanya, kalau Prawoto menganggap "proses" tersebut sebagai suatu hal yang menimbulkan "pertanyaan sejarah" memang sangat wajar. Itulah sebabnya, berdasarkan kajian sejarah yang ditulis beberapa waktu kemudian, ternyata "proses" dan "hasil" akhirnya tidak harus berada di tangan Ki Bagus Hadikusumo, tetapi karena adanya unsur lain yang ikut berperan pada saat-saat persiapan Proklamasi.

Persoalan yang mendasar sebenarnya adalah apakah alasan dan jawaban Hatta yang dikemukakan beberapa waktu kemudian cukup memiliki data akurat dan historis? Masalah ini perlu dimunculkan karena yang dikemukakan Hatta ternyata sangat berbeda dari yang disampaikan Kasman Singodimedjo dan Djarnawi Hadikusuma. Sekalipun demikian, keterangan Hatta telah didukung oleh Teuku Muhammad Hasan beberapa waktu yang lalu ketika memberikan keterangan di Masjid Istiqlal Jakarta. Atas dasar ini, Prawoto berulang kali mempertanyakan bahwa apa pun alasan yang membawa kepada keputusan final PPKI, yang jelas, hasilnya sangat mengecewakan umat Islam. Prawoto berpendapat bahwa prosedur yang ditempuh PPKI-lah, yang di kemudian hari menumbuhkan benih-benih pertentangan sikap dan pemikiran yang tidak kunjung berhenti. Apalagi, janji-janji Soekarno dan Kasman Singodimedjo tidak kunjung terpenuhi. Itulah sebabnya, berbagai fitnah yang sangat merugikan bangsa dan negara menjadi subur. Demikian pula, persoalan yang terus-menerus dihadapi adalah "apakah dapat dipertanggungjawabkan untuk menganggap hasil PPKI itu sebagai sesuatu yang *ma'shum* dan harus dipertahankan sepanjang masa?"

Selain itu, adanya perubahan orientasi umat Islam dari hal-hal yang bersifat politis ke masalah-masalah intelektual, maka sekalipun peristiwa 18 Agustus 1945 dipandang oleh sebagian orang sebagai "kekalahan politik" wakil-wakil umat Islam, tetapi "proses" di atas lah kiranya yang mendorong Menko Kesra

Alamsyah Ratuperwiranegara (almarhum) untuk menyebutnya sebagai "pengorbanan umat Islam" dalam menyusun Pancasila. Tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Ki Bagus Hadikusumo, dengan demikian, harus dipandang sebagai salah seorang arsitek Pancasila. Sebagai bentuk konvergensi nasional dalam peringkat formal-konstitusional, rumusan ideologi negara Pancasila ternyata telah menunjukkan efektivitasnya sebagai penopang Republik ini. Pancasila memang telah mampu mempertahankan, baik kesatuan maupun kemajemukan Indonesia secara dinamis. Sekalipun ia tidak mampu menciptakan integrasi sosial yang sepenuhnya, namun paling tidak, ia telah mampu mencegah disintegrasi sosial yang total. Pernyataan Alamsyah tersebut, bila ditinjau dalam konteks politik kontemporer Indonesia, barangkali dapat diartikan sebagai usaha untuk meyakinkan pihak-pihak tertentu bahwa loyalitas umat Islam kepada Pancasila tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan demikian, tuduhan-tuduhan yang biasa dialamatkan kepada umat Islam sebagai anti Pancasila tampaknya tidak perlu muncul kembali (Masruri 2005).

Kasman Singodimedjo, tokoh yang dikenal dari organisasi Muhammadiyah (Noer 1987, 265), juga ikut membentuk Partai Islam Indonesia di Surakarta pada saat masih muda bersama KH. Mas Mansur, Farid Ma'ruf, Sukiman, dan Wiwoho Purbohadidjojo. Momen itu sekaligus membuktikan dirinya sebagai eksponen golongan Islam. Selanjutnya, ia juga terpilih menjadi Ketua Muda Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Setelah kemerdekaan Indonesia, ia diangkat menjadi Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada tanggal 29 Agustus 1945 dalam parlemen pertama Indonesia. KNIP merupakan cikal-bakal dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sekarang. Iajuga pernah menjadi Jaksa Agung pada periode 1945-1946. Saat itu, ia menggantikan Gatot Taroenamihardja. Sepak terjangnya sebagai Jaksa Agung dikenal saat mengeluarkan Maklumat Jaksa Agung Nomor 3 Tanggal 15 Januari 1946 yang ditujukan kepada para Gubernur, Jaksa, dan Kepala Polisi untuk membuktikan bahwa Indonesia adalah negara hukum yang selalu menyelenggarakan pengadilan yang cepat dan tepat (Hakim 2016; Rahayu 2018).

Dalam dunia politik, menurut Kasman Singodimedjo, perseteruan adalah hal yang lumrah. Bahkan, seringkali terjadi dalam momen-momen yang genting. Sejarah Indonesia pun tidak lepas dari perseteruan politik. Dalam situasi demikian, selalu hadir sang pemersatu. Kasman Singodimedjo adalah salah satunya. Kiprahnya di dunia pergerakan dimulai sejak dirinya aktif di Muhammadiyah. Pada tahun 1925, ia juga menjadi salah satu tokoh sentral di *Jong Islamieten Bond*, sebuah perkumpulan pemuda Islam yang menjadi cikal bakal organisasi pergerakan lainnya. Sejalan dengan namanya, Kasman Singodimedjo dikenal sebagai "Singa", "Pelobi Ulung", "Penyelamat Republik" yang nyaris tidak akan lahir karena perpecahan di BPUPEI. Kasman Singodimedjo berhasil melobi dan menengahi tarik-menarik simbolik yang sesungguhnya tidak meniadakan substansi yang dikandungnya. Penggantian tujuh kata "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dengan Ketuhanan yang Maha Esa merupakan langkah cerdas Kasman Singodimedjo yang di kemudian hari terbukti mampu menghindarkan Islam dari kepentingan-kepentingan politik partisan. Hal demikian juga menguatkan kematangan umat Islam untuk memiliki *self control* dalam melaksanakan Syariat secara mandiri tanpa perlu kontrol negara. Kematangan inilah yang mampu mewujudkan negosiasi harmonis Islam dan demokrasi pada masyarakat Muslim terbesar di dunia tanpa terjebak dengan politik identitas keagamaan.

Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional kepada Kasman Singodimedjo¹ oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2018 semakin mengokohkan pengakuan Negara Republik Indonesia atas peran dan sumbangsih Muhammadiyah melalui Pahlawan Nasional dari Muhammadiyah seperti Panglima Besar Jenderal Sudirman, KH. Ahmad Dahlan, Nyai Walidah Dahlan, dan Ki Bagus Hadikusumo, serta Kahar Muzakir dalam

¹ Memperingati Hari Pahlawan yang jatuh pada 10 Nopember 2018 tahun lalu, Presiden Joko Widodo memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada 8 (enam) tokoh. Pemberian gelar Pahlawan Nasional tersebut diberikan berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 123/TK/TAHUN 2018 Tanggal 6 Nopember 2018 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional. Di antara keenam tokoh yang diberikan gelar Pahlawan Nasional tersebut adalah Kasman Singodimedjo.

memperjuangkan, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

PERGERAKAN KASMAN SINGODIMEDJO

Politik Etis (edukasi, irigasi, dan transmigrasi) pemerintah Kolonial Belanda telah memberi peluang kepada anak-anak Bumi Putera untuk memasuki lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Kesempatan yang diberikan tidak terbuka lebar untuk seluruh anak bangsa Indonesia karena hanya diberikan kepada *the selected few*, yakni mereka yang berasal dari keluarga *pangreh praja* atau mereka yang berdarah biru (kaum bangsawan). Namun demikian, Politik Etis tersebut pada akhirnya menguak dimensi baru Pergerakan Nasional bangsa Indonesia, yang dalam tulisan ini akan dibatasi pada pergerakan pemudanya yakni "Ikatan Pemuda Islam" atau "*Jong Islamieten Bond*" (Saidi, 1984: 26-27). Sebenarnya, pergerakan pemuda pertama yang didirikan adalah "Budi Utomo" (20 Mei 1908). Sungguhpun perkumpulan ini akan segera menjadi perkumpulan kaum tua, sebagian dari promotornya ketika itu adalah para pemuda, murid beberapa sekolah menengah (misalnya, R. Sutomo dan R. Gunawan Mangunkusumo). Sementara itu, cita-cita melangsungkan Pergerakan Nasional untuk tanah Jawa muncul dari M. Wahidin Sudiro Husodo, seorang dokter pensiunan yang merasa tidak puas dengan keadaan bangsa dan tanah airnya sendiri. Maka dari itu, kongres pertama "Budi Utomo" (5 Oktober 1908) menunjukkan bahwa perkumpulan tersebut tampaknya bukan perkumpulan kaum muda, tetapi perkumpulan kaum tua (Basri, 1977: 194).

Dalam perkembangannya, kaum muda merasa tidak puas dengan "Budi Utomo" yang cenderung menjadi perkumpulan kaum tua. Para pemuda semakin sadar bahwa mereka harus memiliki perkumpulan sendiri demi masa depan mereka. Itulah sebabnya, pada tanggal 7 Maret 1915, dr. R. Satiman Wiryosanjoyo, Kadarman, Sunardi serta beberapa pemuda lainnya di Jakarta bermufakat mendirikan perkumpulan pemuda dengan anggota yang terdiri dari anak-anak sekolah menengah di Pulau Jawa dan Madura. Perkumpulan ini diberi nama "Tri Koro Darmo" dan

merupakan perkumpulan pemuda pertama yang sesungguhnya. Tujuan perkumpulan ini adalah untuk mencapai Jawa Raya dengan jalan memperkokoh rasa persatuan antarpemuda Jawa, Madura, Sunda, Bali, dan Lombok. Perkumpulan Jawa ini memiliki semboyan: "sakti", "budi", dan "bakti" dengan asas sebagai berikut:

1. Menimbulkan pertalian antara murid-murid Bumi Putera pada sekolah menengah dan kursus perguruan kejuruan/sekolah vak;
2. Menambah pengetahuan umum bagi anggota-anggotanya;
3. Membangkitkan dan mempertajam perasaan buat segala bahasa dan budaya Indonesia (Basri 1977, 195).

Mengingat perkumpulan ini bersifat Jawa-Sentris, maka para pemuda yang bukan Jawa (Madura, Sunda, Bali, dan Lombok) merasa kurang senang dan untuk menghindari perpecahan, kongres yang diselenggarakan di Solo (12 Juni 1918) menetapkan dan mengubah namanya menjadi "Jong Java". Para pemuda Muslim ketika itu banyak yang menjadi anggota dan bahkan pada kongres Jong Java yang keenam, R. Sjamuridjal terpilih sebagai ketuanya.

Di samping perkumpulan pemuda tersebut, perlu dikemukakan bahwa pada tahun 1920-an, pandangan "kaum muda terpelajar" bangsa Indonesia tentang agama Islam dapat dikatakan tidak diwarnai oleh suatu pengertian dan penghargaan yang wajar. Mereka mendapatkan pendidikan dan pelajaran melalui lembaga-lembaga pendidikan Belanda. Selain lembaga pendidikan model Barat, sejak zaman dahulu, di Indonesia sebenarnya sudah ada lembaga-lembaga pendidikan tradisional. Karena terbawa oleh keadaan pada saat itu, maka tidak saja ada pandangan, tetapi juga paksaan keadaan bahwa seseorang yang ingin maju harus mengikuti pendidikan dan pelajaran yang diselenggarakan oleh pihak penjajah atau yang setara dengan model itu (Roem, 1982: 20). Sekolah atau lembaga pendidikan yang harus ditempuh ketika itu adalah HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) yang merupakan pendidikan terendah dan yang memakan waktu 7 tahun. Tamatan sekolah ini sudah bisa menjadi jalan guna mencari penghidupan yang layak. Sekolah terendah

semacam itu kemudian dapat dilanjutkan dengan sekolah MULO (*Meer Utigrebreid Lager Onderwis*) yang setingkat dengan SMP dan memakan waktu 3 tahun. Adapun tingkat pendidikan yang di atasnya adalah AMS (*Algemene Middelbare School*) yang setingkat dengan SMA dan memakan waktu pendidikan 3 tahun pula (Roem, 1982).

Di setiap kabupaten ketika itu, terdapat HIS yang mempunyai murid kurang lebih 250 orang. Sementara itu, sekolah-sekolah MULO dan AMS memang sangat sedikit jumlahnya. Bahkan, untuk jenis perguruan tinggi pada tahun dua puluhan itu hanya ada satu yakni THS (*Technische Hoge School*), yang kemudian, pada tahun 1924 disusul dengan berdirinya RHS (*Rechts Hoge School*). Sedangkan sekolah dokter yang sudah ada terlebih dahulu, meskipun lebih tinggi dari AMS, secara teknis belum merupakan fakultas dalam pengertian sekarang dan *Medische Hoge School* baru didirikan pada tahun 1927. Angka-angka tersebut, menurut Mohammad Roem, bukan merupakan angka-angka (yang eksak) melainkan hanya sebagai taksiran pribadi. Taksiran demikian menggambarkan betapa kecilnya jumlah bangsa Indonesia yang mendapat pendidikan rendah, menengah, dan tinggi dalam perspektif Barat. Jumlah tersebut memang bertambah sedikit pada tahun tiga puluhan dengan usaha bangsa sendiri yang mendirikan sekolah-sekolah swasta ala Barat.

Sejak di sekolah rendah sampai sekolah yang lebih tinggi, bahasa Belanda selalu menjadi bahasa pengantar. Bahasa Belanda juga merupakan pelajaran pokok untuk menuntut ilmu pengetahuan. Bahkan, kemampuan seseorang dalam bahasa tersebut dipergunakan sebagai ukuran untuk diberi pekerjaan dan kedudukan dalam masyarakat. Bahasa Belanda dan beberapa cabang ilmu pengetahuan umum menjadi perhatian pemerintah. Sementara itu, masalah pendidikan agama Islam tidak mendapat perhatian sama sekali. Oleh karena itu, bagi murid-murid MULO dan AMS yang beragama Islam sudah barang tentu menghadapi persoalan yang cukup serius mengenai pendidikan agama mereka. Sebagai murid MULO dan AMS, mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar di madrasah dan mereka juga tidak diberi pelajaran agama Islam. Bahkan, para guru kolonial

kadang-kadang suka melontarkan kata-kata sinis terhadap Islam dan ajarannya.

Sjamsuridjal yang telah terpilih sebagai ketua *Jong Java* rupanya menghayati benar persoalan tersebut. Itulah sebabnya, pada kongres *Jong Java* ketujuh di penghujung tahun 1924, ia mencoba melontarkan gagasannya agar *Jong Java* melaksanakan kegiatan membuka kursus agama Islam bagi para anggota yang Muslim dan tidak keberatan untuk membuka kursus agama lain bagi anggota yang memeluk agama lain. Ia mengusulkan agama Islam karena merupakan agama mayoritas rakyat, yang di kemudian hari, mereka itu dipimpin oleh bekas-bekas anggota *Jong Java*. Demikian pula karena Sjamsuridjal mengakui bahwa mempelajari agama Islam bagi kaum muda terpelajar adalah sesuatu yang sangat penting. Namun, usul tersebut ditolak dan bahkan ia dituduh menyelewengkan *Jong Java* dan bermain politik di dalamnya (Roem 1982, 21). Menurut Mohammad Roem, penolakan atas usul Sjamsuridjal itu dapat dianggap sebagai "*blessing in disguise*" karena, kalau usul tersebut diterima, *Jong Islamieten Bond* itu tidak akan lahir.

Kongres-kongres para pemuda ketika itu mendapat perhatian kaum tua. Sjamsuridjal sendiri mencoba meminta nasihat kepada mereka (kaum tua) tentang masalah perlunya pembentukan organisasi pemuda yang beragama Islam. Ada tiga orang yang dihubungnya, yaitu KH. Ahmad Dahlan, HOS Tjokroaminoto, dan H. Agus Salim. Mereka semua merestui dan memang tidak sulit untuk menyebut ayat al-Qur'an serta Hadis Nabi bahwa mempelajari agama Islam itu adalah suatu kewajiban (Roem 1982). Akhirnya, sejumlah pemuda Islam (200 orang), baik murid MULO, AMS maupun tamatan sekolah-sekolah tersebut yang sudah bekerja (Saidi 1984, 26-27), atau yang berumur antara 14 sampai 35 tahun (Roem 1982, 22) sepakat mendirikan "Ikatan Pemuda Islam" yang lebih dikenal dengan nama *Jong Islamieten Bond* (selanjutnya disingkat JIB). Meskipun tanggal berdiri JIB 1 Januari 1925 (Saidi 1984, 28), namun secara resmi diproklamkan pada tanggal 1 Maret 1925 di Jakarta (Roem, 1982: 23) dengan R. Sjamsuridjal sebagai ketua pertamanya.

Latar belakang berdirinya JIB seperti diuraikan di atas ternyata sangat berbeda dengan apa yang dituturkan dalam dua buah buku sejarah yang masing-masing berjudul, *Sejarah Perjuangan Pemuda Indonesia*, yang disusun oleh sebuah tim bernama "Panitia Penyusunan Biro Pemuda Departemen P & K" yang dibentuk oleh Menteri P & K Prof. Priyono, dan buku *Sejarah Nasional Indonesia*, yang disusun oleh Sartono Kartodirjo, Marwati D. Puspongoro, dan Nugroho Notosusanto, dengan Yusmar Basri sebagai editornya. Dalam buku pertama halaman 47 (yang dikutip oleh Ridwan Saidi) disebutkan bahwa:

"Dalam perkembangan organisasi pemuda pada tingkat pertama ini juga berlangsung proses penggolongan berdasarkan aliran agama. Pemuda yang beragama Islam, yang semula bergabung dalam *Jong Java* merasa dirinya lebih tepat kalau mendirikan organisasinya sendiri. Pemisahan ini antara lain disebabkan karena usul Raden Syam, ketua *Jong Java* pada waktu itu, untuk membagi anggota menjadi dua golongan (anggota muda dan anggota biasa) tidak dapat diterima. Sementara, dari pemuda-pemuda itu berusaha mendirikan organisasi yang berdasarkan kepercayaan Islam" (Saidi, 1984: 27).

Selanjutnya, dalam buku kedua disebutkan bahwa:

"Perkembangan gerakan politik ternyata juga menyeret *Jong Java* sehingga masalah ini menjadi hangat dalam kongres ketujuh tahun 1924. Ada usul supaya *Jong Java* tetap tidak dijadikan perkumpulan politik, tetapi, kepada para anggota yang sudah cukup dewasa diberi kebebasan berpolitik. Sikap ini disokong oleh H. Agus Salim yang mencoba memasukkan soal agama dalam *Jong Java* dengan pendapat bahwa soal agama ini adalah sangat besar pengaruhnya dalam mencapai cita-cita. Usul ini ditolak, dan yang setuju berpolitik kemudian mendirikan JIB dengan agama Islam sebagai dasar perjuangan mereka" (Basri, 1977: 194).

Menurut Ridwan Saidi, yang menggunakan sumber kepustakaan berupa majalah sekitar tahun 30-an dan wawancara dengan tokoh-tokoh JIB yang masih hidup, kutipan dari kedua buah buku di atas mengandung kepalsuan dan pertentangan. Di satu pihak, dikatakan bahwa berdirinya JIB oleh karena usul

Sjamsuridjal mengenai klasifikasi keanggotaan yaitu anggota muda dan anggota biasa (di mana hanya anggota biasa yang dibenarkan secara pribadi terlibat dalam aktivitas politik) telah ditolak. Di lain pihak, mereka yang ditolak mendirikan organisasi berdasarkan Islam. Bahwa Sjamsuridjal kemudian mendirikan organisasi yang bermaksud memajukan Islam adalah benar. Akan tetapi, hal itu tidak disebabkan karena penolakan usulnya mengenai klasifikasi keanggotaan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan persoalan keislaman. Dalam hal ini, perlu ditambahkan pula bahwa kendatipun JIB berdiri, namun para pemuda Jawa yang muslim itu tidak meninggalkan keanggotaannya dalam *Jong Java*. Demikian juga, yang diusulkan oleh Sjamsuridjal adalah soal kursus agama dan bukan soal klasifikasi keanggotaan.

Mengenai kehadiran H. Agus Salim pada kongres *Jong Java* ketujuh juga tidak benar. Sebab, ia adalah orang Minang. Jika JIB dikatakan sebagai organisasi politik, maka pernyataan demikian juga tidak benar karena dalam kenyataannya, JIB tidak pernah melakukan kegiatan politik. Bahkan, dalam persoalan yang terakhir ini, pada kongres JIB yang pertama, Sjamsuridjal dengan tegas menyatakan:

“Allah SWT mewajibkan kami tidak hanya berjuang untuk bangsa dan negara kita, tetapi juga untuk umat Islam di seluruh dunia. Hanya, hendaknya, di samping aliran-aliran Islam kita selalu memberi tempat kepada aliran-aliran nasionalistis. Selain kewajiban yang utama ini, kami wajib berjuang untuk umat Islam seluruhnya, sebab, kami, orang Islam adalah hamba Allah SWT dan kami mengabdikan hanya kepadaNya, Yang Maha Kuasa, Maha Arif, Maha Tahu, Raja Alam Semesta. Inilah prinsip Islam yang menjiwai JTB”. “Dan terakhir, pertanyaan: Bagaimana sikap JTB terhadap politik? Saya akui bahwa ini adalah pertanyaan yang pelik, seperti halnya dengan banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang sulit pula bagi penduduk suatu koloni yang belum dapat menamakan dirinya sebagai satu bangsa”. “Pada kursus-kursus, ceramah-ceramah dan debat-debat yang diselenggarakan, akan diusahakan sejauh mungkin meningkatkan pengertian tentang politik, terutama dari sudut Islam. Tetapi JIB tidak akan ikut aksi politik. Pun

anggota-anggota kami tidak akan terjun dalam politik atas nama organisasi. Tetapi, tidak melarang anggotanya yang secara sah dapat ikut dalam gelanggang politik, dengan harapan mereka ini tidak berniat berlebih-lebihan atau menonjol sebelum waktunya” (Basri, 1977: 32).

Informasi-informasi mengenai **latar belakang** berdirinya JIB yang saling berbeda ini, perlu dikemukakan dengan harapan agar kesalahan-kesalahan dalam penulisan sejarah Islam pada umumnya dan sejarah pemuda Islam Indonesia pada khususnya semakin bisa dikurangi, bahkan dihilangkan sama sekali. Setelah membahas latar belakang berdirinya JIB, uraian berikut akan mengemukakan asas, tujuan serta kegiatan organisasi JIB. Menurut Anggaran Dasar JIB yang dikutip kembali oleh Ridwan Saidi atau Mohammad Roem, **asas** dan **tujuan** JIB adalah sebagai berikut: (1) mempelajari agama Islam dan menganjurkan agar ajaran-ajarannya diamalkan. (2) menumbuhkan simpati terhadap Islam dan pengikutnya, di samping “toleransi” yang positif terhadap orang-orang berlainan agama (Basri, 1977: 31; Roem, 1982: 32).

Sehubungan dengan **kegiatan** penerbitan, JIB telah mengeluarkan majalah yang diedarkan kepada masyarakat umum. Majalah yang sudah terbit sejak bulan Maret 1925 itu diberi nama “*Al-Nur*” atau “*Het Licht*”. Pada halaman sampul luar majalah tersebut terdapat sebuah motto dari al-Quran (al-Taubah: 32)² yang terjemahnya berbunyi:

“Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukainya” (Soenarjo, 1998).

Meskipun majalah itu tidak terbit secara teratur, namun ia berumur cukup lama dan bertahan sampai tahun 1940/1941 (tahun ke-16). Ia memuat artikel-artikel yang hampir semuanya berbahasa Belanda dan sebagian besar berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan, perjuangan, dan organisasi.

² Sebagai contoh, lihat: halaman sampul luar majalah “*Al-Nur*” Nomor 11/12, Januari/Pebruari 1937.

Dengan demikian, ia memang merupakan media untuk *intellectual exercising* terutama bagi para anggotanya. Meskipun sebagian majalah tersebut masih disimpan di beberapa perpustakaan (dulu: Perpustakaan Islam Yogyakarta), karena bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Belanda, maka dalam tulisan ini akan disinggung beberapa nomor saja sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Yusuf Abdullah Puar, seorang bekas Ketua JIB cabang Medan. Ia pernah menulis bahwa majalah bulanan nomor pertama yang terbit di Jakarta dengan pimpinan redaksi Wiwoho Purbohadidjojo telah memuat kata pengantar dan karangan utama H. Agus Salim tentang "*Islam, Het Licht van Allah*". Nomor itu juga memuat penjelasan tentang tujuan perjuangan JIB yang mencoba mengambil tempat di samping organisasi-organisasi lain, dan berusaha mencapai sentuhan persaudaraan serta sebanyak mungkin untuk mengadakan kerjasama. Demikian pula, JIB akan menempatkan politik di luar organisasi. Akan tetapi, dalam kursus-kursus dan sidang-sidang *mudzakarahnya* akan sebanyak mungkin melaksanakan pertumbuhan pandangan politik dari kaca mata Islam.

Nomor kedua majalah tersebut berisi penjelasan tentang berdirinya cabang-cabang JIB yang banyak mendapatkan uluran tangan dari beberapa tokoh Muhammadiyah. Hal ini dapat terjadi mungkin karena organisasi ini saling bersentuhan dalam hal dasar reformasi dan modernisasi Islam. Bahkan, dengan tegas pula dinyatakan bahwa JIB tidak lahir "dari" Muhammadiyah, tetapi "di samping" Muhammadiyah (Puar, 1980). Majalah bulanan JIB "*Het Licht*" atau "*An-Nur*" Nomor 7, Agustus 1925, masih tahun pertama), yang disalin dari bahasa Belanda oleh HSM. Sja'af menyajikan pidato Kasman Singodimedjo di depan kaum intelektual yang tergabung dalam JIB. Mengawali uraiannya, Kasman Singodimedjo menyatakan adanya kenyataan yang tidak bisa dibantah bahwa terdapat keterasingan dan jurang yang lebar antara kaum intelektual dengan rakyat (Alatas, 1977: 8; Coser, 1965; Eyerman, Svennson, dan Söderqvist, 1987: 2; Majdid, 1999: 22; Michels, 1977: 118).

Kaum intelektual Indonesia ketika itu memang telah merasakan kecemplangan nasionalisme karena telah terpisah

dari rakyatnya sendiri. Mereka menjadi asing karena terdorong untuk menyamakan diri mereka dengan orang Barat. Sementara itu, orang Barat sendiri sebenarnya tidak menyukai rakyat Indonesia. Semakin banyak golongan priyayi dan golongan menengah yang mempertahankan kedudukan mereka, namun dengan menyingkirkan golongan pribumi. Dengan begitu, mereka sanggup menjual bangsanya, bahkan ada yang bersedia meninggalkan agamanya meskipun dalam jumlah yang terbatas. Ini dapat dilihat pada IEV (*Indo Europeech Verbon*) dan persatuan-persatuan gereja seperti Persatuan Sosial Katholik, Koor Pria, dan lalin-lain. Golongan intelektual yang berusaha meningkatkan diri untuk disamakan tingkat sosialnya dengan orang-orang Eropa meskipun menghadapi kenyataan terpisah dari rakyat. Orang-orang Eropa secara nyata tidak mau menerima mereka-mereka itu. Kecuali beberapa orang yang benar-benar mempunyai perhatian yang simpatik terhadap bangsa Indonesia, bahkan sampai menempatkan diri dalam barisan kaum intelektual.

Orang-orang Eropa secara keseluruhan merupakan golongan pengambil sikap yang menolak bangsa Indonesia. Bagi Kasman Singodimedjo, kaum intelektual tidak hanya pemimpin-pemimpin politik, tetapi juga dalam arti yang lebih luas sebagai pemimpin dalam semua lapangan kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, pertanian, perdagangan, perusahaan, dan mengurangi kemiskinan. Sebagian besar kaum beragama sepakat mengambil suatu pendirian moral melawan kemiskinan. Sebagian masyarakat yakin bahwa sistem kapitalis menimbulkan kemiskinan. Bagi orang semacam itu, melawan kemiskinan berarti melawan kapitalisme. Melawan kemiskinan merupakan suatu keputusan moral dan melawan kapitalisme adalah keputusan politik yang muncul dari keputusan moral. Dari keputusan moral yang sama, orang lain dapat berakhir pada keputusan politik yang berlawanan (berbeda). Pada tataran politik, kedua orang itu dapat saling bertentangan. Akan tetapi, kelirulah jika mereka saling memberi cap pihak lain sebagai tidak bermoral dan, dengan demikian, menghancurkan kemungkinan bagi dialog dan kerja sama di antara mereka. Kecenderungan yang ada pada kaum intelektual dan yang terpancar pada semboyan

"Kembali Kepada Rakyat" ternyata bukanlah semata-mata dorongan idealisme keperwiraan, tetapi juga oleh pengertian kepentingan sendiri dan dalam keterpaksaan. Jika tidak ingin kehilangan kepribadian diri mereka, maka harus masuk pada barisan penegak semboyan tersebut sehingga timbul pertanyaan "Bagaimana caranya kembali kepada rakyat?"

Salah satu cara untuk kembali kepada rakyat adalah dengan menghidupkan kembali semangat Jawa di masa silam. Perlu digali sejarah lama, Hayam Wuruk dari masa jayanya. Kerajaan Majapahit harus dimunculkan kembali. Adalah baik untuk memiliki waktu, kesempatan, dan kehidupan santai guna mempelajari legenda dan cerita-cerita indah kala itu serta menikmati pertunjukan-pertunjukan wayang dan gamelan yang dapat diselenggarakan oleh perkumpulan-perkumpulan musik dan sandiwara. Sangat berguna juga untuk mengingatkan bahwa orang Jawa akan merasa harga dirinya tidak rendah karena dengan adanya perasaan demikian, maka mereka dapat melepaskan diri dari "perasaan bangsa Jawa yang direndahkan," dan akan menyatukan diri hanya dengan apa yang disebutkan dalam sejarah, terutama dalam legenda Kejayaan Hindu Majapahit. Akan tetapi, dengan ini semua, belumlah tercapai tujuan "Kembali Kepada Rakyat."

Setelah mengenangkan diri dengan kenangan-kenangan lama yang indah tentang arti orang Jawa (begitu juga orang Minangkabau dengan kenangan keagungan zaman Cindur Mato dari kerajaan Pagaruyung yang hebat; orang Sunda mengenangkan Pajajaran dan Siliwangi sebagai pertanda dan pengakuan kehormatan bangsa), maka tetap tidak berkurang kewajiban mereka untuk kembali kepada rakyat, yaitu rakyat yang tidak hidup dalam alam sejarah gemilang saat itu. Akan tetapi, kini dengan nasib pahitnya menjadi suatu bangsa yang ditaklukkan, tanpa nama kebanggaan bangsa, tanpa kehormatan dan hak-haknya. Selanjutnya, Kasman Singodimedjo mengajukan pertanyaan "Bagaimana kita bisa menembus ke hati nurani rakyat sekarang ini?" Pertanyaan ini memang sukar dijawab karena mereka sendiri merasakan keterasingan dari jiwa rakyatnya sendiri (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, 1982: 435).

Menurut Kasman Singodimedjo, **pertama-tama** mereka harus mempelajarinya sendiri. Mereka harus **datang kepada rakyat**. Dengan mengakui bahwa soal "Kembali Kepada Rakyat" adalah suatu keharusan untuk kepentingan diri mereka sendiri yang cukup dipahami. Oleh karena itu, adalah pahit dan pasti tidak dapat dilakukan apabila mereka harus senasib dengan rakyat dalam kepahitan dan kehinaan. Maka, tidaklah mengherankan bahwa semboyan "Kembali Kepada Rakyat" telah melahirkan berbagai macam aliran seperti nasionalisme, nasionalisme Indonesia, dan komunisme yang kadang-kadang menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dan ekses-ekses. Akan tetapi, suatu dasar kerjasama yang benar-benar produktif ke arah persaudaraan dan persatuan dengan rakyat masih belum kunjung tercapai. Itulah sebabnya, Kasman Singodimedjo masih terus bertanya, apa yang menyebabkan demikian itu?

Menurut Kasman Singodimedjo, kesalahan tersebut disebabkan oleh sikap mereka (kaum intelektual) yang terlalu mengandalkan pengetahuan sekolah dan meninggalkan rakyat jauh di belakang. Kejiwaan seperti yang telah disebutkan menyebabkan mereka, selaku murid orang Barat, tidak sedikitpun dapat mengakui atau menghargai sesuatu dari kepribadian bangsa sendiri. Mereka pun merasa seolah-olah rakyat harus belajar darinya. Mereka sampai menyangka-nyangka, seolah-olah, rakyat tidak mempunyai keinginan untuk berkembang. Bahkan, mereka berpendapat bahwa harus dilakukan perubahan terhadap rakyat. Oleh karena itu, mereka harus mengubahnya sebelum mencapai kemajuan yang tinggi dan kesadaran hidup sendiri, bahkan kesadaran akan kemerdekaan diri yang sempurna. Betapa salahnya persangkaan mereka tersebut dan betapa terjadi lebih dulu dari lingkungan kaum intelektual, di kalangan rakyat telah tercetus keinginan untuk merdeka dan hasrat kepada kemajuan, yang disusul dengan tindakan dan perbuatan. Kasman Singodimedjo pun mengajak melihat tindakan dan perbuatan yang telah diperlihatkan oleh rakyat untuk belajar bagaimana mereka dapat kembali kepada rakyat dengan cara yang setepat-tepatnya (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, 1982: 436).

Kasman Singodimedjo meminta perhatian terhadap apa yang telah mendorong rakyat untuk berusaha dan berbuat. Jika mereka teliti lebih jauh, maka akan terlihat bahwa tampak adanya inisiatif yang murni dan daya cipta yang energik. Ini menunjukkan keinginan terhadap kemajuan dan perasaan persaudaraan, terutama sekali harus dicari pada rakyat yang beragama Islam dan telah menyatukan diri dalam berorganisasi dengan memakai Islam sebagai dasarnya. Telah banyak jumlah sekolah-sekolah yang didirikan oleh Sarekat Islam, Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, dan lain-lainnya, yang semacam itu (di Sumatera misalnya Sarikat Usaha dan Sumatra Thawalib), sementara perkumpulan-perkumpulan lain bertujuan mencontoh pendidikan sekolah-sekolah pemerintah, yang pada umumnya dipandang dari segi kebangsaan tidak tepat. Sementara itu, di antara orang-orang Indonesia yang kompeten dan orang-orang Eropa yang sibuk membuat teori dan percobaan-percobaan, organisasi-organisasi Islam sudah lebih dahulu menyusun dan mempraktikkan pendidikan nasional untuk bangsanya. Dasar persamaan dan sistem persamaan yang ditemukan hanya dalam Islam dengan sendirinya mengarahkan mereka kepada usaha menuju kesatuan dalam pendidikan yaitu usaha yang membayangkan keberhasilan.

Dalam usaha membangun pendidikan, mereka tidak mengambang di awang-awang. Sebab, mereka dapat melanjutkan usaha atas dasar yang telah ada dalam sejarah kebangsaan sebelumnya, dan dengan memperhitungkan pula perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman modern. Dalam kaitan ini, mereka tidak perlu meraba-raba lagi karena negara-negara Islam telah mendahului dalam perkembangan kemajuan seperti yang telah dicapai Mesir, Persia, dan India. Negara-negara tersebut telah memberikan contoh yang bermanfaat. Organisasi-organisasi Islam di negeri ini, dalam usaha membangun pendidikan telah sampai pada tingkat mendirikan beberapa "*Normall School*" dan "*Kweek School*" yaitu sekolah-sekolah untuk mendapatkan guru-guru yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan di masa mendatang. Kongres-kongres Islam yang berturut-turut diadakan menunjukkan adanya perkembangan ke arah persatuan, "*Central*

Commitee" dari Kongres Al-Islam telah menganggap tiba waktunya untuk menjadikan soal kesatuan sistem pendidikan sebagai program kongres dan "Sarekat Islam" telah pula mendirikan sekolah pendidikan guru yang langsung dipimpinya.

Bukan saja di bidang pendidikan, Kasman Singodimedjo juga melihat berkembangnya inisiatif dan semangat kerja pada organisasi-organisasi Islam. Dengan pesat mereka mengembangkan perusahaan dan koperasi. Demikian pula bidang sosial, sepenuhnya mendapat perhatian. Kasman Singodimedjo juga menyebutkan berdirinya klinik-klinik di Yogyakarta dan Surabaya yang didirikan oleh Muhammadiyah, serta panti asuhan orang-orang miskin sebagai inisiatif pertama dan murni dari kalangan Bumiputera sendiri yang dilahirkan oleh Majelis PKU Muhammadiyah di Yogyakarta. Jika demikian berita-berita pers bangsa Indonesia sendiri, maka akan tercengang melihat betapa luasnya sudah aktivitas yang dilaksanakan di seluruh Indonesia, di Tapanuli, di Bali, di Minahasa, dan lain-lain. Dengan tidak mengemukakan daerah-daerah yang sepenuhnya beragama Islam, dalam mencapai kemajuan melalui dakwah Islam dan usaha-usaha untuk mendorong umat Islam, maka, nyatalah bahwa umat Islam telah merebut tempat yang bebas berdiri sendiri di lapangan ekonomi (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, 1982: 438). Ini semua seharusnya menjadi petunjuk bagi mereka untuk tidak tertipu oleh propaganda yang semakin meningkat, seolah-olah Islam sedikit sekali mendapat tempat dalam hati nurani rakyat. Bahkan, ada fakta bahwa golongan-golongan rakyat yang bukan Muslim, tidak boleh mendorong mereka untuk meremehkan golongan mayoritas mutlak yang beragama Islam, yang justru memiliki energi dan potensi untuk berdiri di atas kaki sendiri.

Untuk lebih mendekat pada rakyat dan untuk lebih menjalin kerjasama dengan mereka, para pemuda Islam harus tidak lagi menjadi orang asing (terhadap Islam) bagi rakyatnya. Mereka diharapkan bisa mendapat tempat di hati dan jiwa rakyat. Demikian pula, mereka dapat membawakan kesatuan jiwa yang dibutuhkan sehingga kelebihan pendidikan yang dimiliki dapat bermanfaat bagi rakyat untuk membawa mereka pada kesadaran

persatuan nasional. Inilah yang dirasakan Kasman Singodimedjo sebagai alasan kuat mengapa *Jong Islamieten Bond* harus ada dan bergerak saat itu. Mengenai tujuan dan usaha perserikatan, perlu sekali dipertimbangkan sebaik-baiknya karena justru hal itu bisa menimbulkan kesalahan-pahaman. Oleh karena itu, hendaklah jelas bagi mereka (kaum intelektual) bahwa keinginan mereka untuk mempelajari agama Islam sedalam-dalamnya sama sekali bukan untuk memisahkan diri dari golongan-golongan rakyat yang tidak percaya atau yang memiliki kepercayaan lain. Mereka sama sekali tidak berpropaganda menentang kelompok yang berkeyakinan lain, namun justru mereka ingin memperkenalkan identitas sendiri dan memperlihatkan ke dunia luar keyakinan Islam yang dianut serta kebajikan-kebajikannya.

Sebagaimana telah disebutkan dalam pernyataan pertama dari JIB, agama Islam telah dijadikan objek cercaan orang. Sedikit sekali yang jujur dan objektif dapat diharapkan dari pihak lain, bahkan banyak sekali gambaran yang salah dan pemutarbalikan yang diutarakan terhadap agama Islam. Jika umat Islam perlu mengikuti penulisan sejarah yang jujur, maka nyatalah bahwa tidak pernah terjadi, terutama sekali di negeri ini, agama Islam disebarkan secara paksa oleh sesuatu kekuasaan penakluk. Demikian juga, Islam tidak dibawa oleh suatu bangsa yang bermigrasi ke negeri ini. Selanjutnya, tidak lebih dari 9 (sembilan) orang yang membawa Islam ke negeri ini. Hanya dengan menunjukkan keteladanan dalam kehidupan, mereka mampu menarik rakyat untuk berkeyakinan Islam. Islam yang telah membebaskan mereka dari ketakutan dan penyembahan segala macam dewa. Dan, membebaskan mereka dari kehinaan hidup dalam sistem kasta di mana mereka telah ditempatkan pada kasta yang terendah, sedangkan dua kasta tertinggi telah menjadi tempat bagi bangsa asing yang dulu datang dari luar, dan kini memegang kekuasaan.

Adalahahtentara-tentara Jawa, yang telah mendirikan Kerajaan Islam di Jawa sehingga negeri ini bangkit dan hidup kembali dari keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu sebelum datangnya serangan dunia Barat yang memaksakan hegemoninya. Dengan demikian, tidak ada sedikitpun alasan bagi kaum intelektual

untuk menganggap bahwa Islam adalah agama dari orang Arab dan hanya untuk orang Arab. Penghargaan khusus terhadap orang-orang Arab, terutama golongan Sayyid yang dianggap sebagai keturunan nabi muncul di masa-masa belakangan ini. Hal ini muncul pada saat rakyat Indonesia mengalami penindasan politik dan ekonomi sehingga menganggap setiap orang asing lebih tinggi derajatnya. Tantu saja, hal ini bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi Kasman Singodimedjo, untuk membebaskan diri dari anggapan yang salah tentu tidak dapat dilaksanakan dengan meremehkan Islam. Hal tersebut justru dapat dicapai dengan mempelajari Islam yang murni, yaitu agama yang telah bisa membawa rakyat padang pasir yang terbelakang menjadi bangsa yang menguasai separuh dari bumi ini, yang memiliki dan menyebarkan kebudayaan yang tinggi.

Merupakan suatu fitnah lagi yang ditujukan kepada Islam jika menganggap bahwa agama ini menempatkan kaum wanita pada posisi yang rendah. Kasman Singodimedjo melihatnya sebagai sesuatu yang keliru jika beranggapan demikian. Dengan mempelajari Islam, sebagaimana yang diinginkan oleh JIB, akan terbukti secara pasti bahwa kedudukan wanita dalam Islam berlawanan dengan yang difitnahkan itu. Perlu diingat bahwa sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan beberapa waktu sesudahnya, terdapat kebiasaan-kebiasaan yang sangat buruk di Arab. Peristiwa-peristiwa kejam sering terjadi di sana. Menjadi kebiasaan pada waktu itu membunuh anak perempuan dengan menguburkan hidup-hidup. Jika dibiarkan hidup, mereka (kaum wanita) diperlakukan lebih rendah dari binatang. Kebiasaan yang biadab semacam itu berdampak pada komposisi laki-laki dan perempuan yang timpang. Akibatnya, satu wanita harus melayani lebih dari lima belas pria. Tiap hari terjadi perkelahian, perampokan, dan pembunuhan. Orang sama sekali tidak lagi memperdulikan nyawa sesama manusia. Memang Arab masa itu sangat buruk namanya. Kondisi berubah drastis setelah Islam datang.

Terdapat satu hal lagi yang dituduhkan kepada Islam menurut Kasman Singodimedjo, yaitu soal perbudakan. Dalam soal ini, baik agama Yahudi maupun Kristen tidak pernah

melarang perbudakan. Jika dibandingkan dengan agama-agama lain, Kasman Singodimedjo dalam konteks ini, memastikan bahwa dasar-dasar Islam mengenai perikemanusiaan dan jaminan emansipasi jauh lebih baik. Timbul dan banyaknya kesalahpahaman dan pandangan yang timpang di atas, menurutnya, hanya dapat diperbaiki dengan melaksanakan tujuan JIB yakni mendalami studi tentang Islam. Selain itu, usaha untuk menumbuhkan simpati terhadap penganut-penganut Islam juga termasuk dalam tujuan tersebut. Dengan pengertian bahwa pada umumnya mereka membaca tentang Islam melalui buku-buku roman dan *feuilleton*, bahkan juga dari buku-buku sejarah yang dipakai di sekolah-sekolah, yang pada umumnya dibuat oleh beberapa sumber bukan Islam, memberikan gambaran yang tendensius dan menjelek-jelekan Islam.

Terkait Eropa yang pada umumnya memusuhi Islam, Kasman Singodimedjo sebelum mengakhiri uraiannya ingin menyampaikan sesuatu mengenai perserikatan (JIB) dalam hubungannya dengan cita-cita nasional. Kaum nasionalis idealistis dari suku Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, dan lain-lain, yang bercita-cita ingin menghidupkan kembali kejayaan masa silam telah menyalahkan JIB. Sebab, seolah-olah Islam yang dijadikan dasar JIB menuju kepada orientasi internasional sebelum mempunyai kesadaran nasional (Juergensmeyer, 2006: 357-68). Tuduhan seperti ini menurutnya jelas tidak pada tempatnya. Di sini muncul pertanyaan: "Apakah anjuran umum mengenai cinta kemanusiaan merupakan sesuatu yang buruk bagi hubungan antara orang tua dan anak, antara kakak dan adik dalam sesuatu keluarga?" Kasman Singodimedjo menegaskan, "tidak". Sebaliknya, anjuran itu tidak lain justru akan menimbulkan cinta kasih dalam keluarga. Demikian pula dengan sifat internasional dari dalam Islam terhadap nasionalisme. Ia tidak menolak, apalagi membuang nasionalisme. Untuk menjelaskan kesimpulan ini, seseorang tidak perlu mempunyai alat dan keterampilan menafsir. Adanya bermacam-macam bangsa, warna kulit, dan bahasa jelas disebutkan sebagai tanda kebijaksanaan Allah. Adanya perbedaan-perbedaan ini membawa kemanusiaan kepada kemajuan. Dengan saling menerima dan saling mengisi,

maka kemanusiaan akan tambah berkembang maju, ilmu pengetahuan dan peradaban akan bertambah luas.³

Sebelum mencapai hal di atas, pada setiap diri manusia harus ditimbulkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. Dengan meyakini dasar-dasar Islam ini, JIB ingin mempersatukan putera-putera dari segala suku bangsa Indonesia. Dalam kesatuan JIB, setiap suku di antara bangsa Indonesia dapat mengembangkan kebudayaan dan peradaban yang telah dan sedang berkembang. Dengan saling menerima dan saling mengisi, mereka bersatu dalam JIB untuk lebih mengembangkan suatu kemajuan yang mutlak dengan tuntutan nurani rakyat dan dengan memisahkan antara yang sesuai dengan yang tidak sesuai yang diukur dari nurani rakyat yang baik. Inilah yang dimaksud JIB ketika membicarakan nasionalisme Indonesia bukan suatu bayangan dan fantasi, dan bukan utopia, tetapi suatu usaha nyata dan positif yang akan membawa kaum intelektual lebih dekat dengan rasa persaudaraan. Bukan mengembangkan organisasi-organisasi kesukuan yang terpisah-pisah dan bisa mengakibatkan rasa persaingan yang fatal. Bahwa soal agama memisahkan dari mereka yang beragama lain, haruslah diterima sebagai kenyataan, tetapi tidak ada sama sekali rasa permusuhan terhadap golongan-golongan lain tersebut. Bahwa perasaan sebangsa dan setanah air akan mengatasi perbedaan keyakinan tersebut dan akan terjalin persahabatan dan kerja sama yang baik sebaiknya yang ditumbuh-kembangkan. Oleh karena itu, jika kaum intelektual benar-benar setia berpegang pada dasar-dasar Islam, maka tentu saja bukan JIB yang menjadi penyebab tidak terjalinnya rasa persahabatan dan kerjasama. Kasman Singodimedjo berharap agar persatuan dan persaudaraan di kalangan umat Islam dan kerjasama yang mesra dengan seluruh rakyat Indonesia dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.

3 Lihat sekali lagi, pada tahun 1937, Sutan Syahrir, menolak memilih antara Barat yang kapitalistis dan Timur yang menghamba-hamba. Paradigma baru nasionalisme: tidak membagi dunia ke dalam dua blok tradisional: Barat dan Timur, tetapi antara kekuatan demokratis melawan kekuatan fasis. Nasionalisme yang tumbuh dari perjuangan untuk demokrasi, yang kemudian oleh Syahrir dianggap sebagai pengertian yang tepat tentang nasionalisme ketika di tahun 1952 ia menyatakan, "Kita adalah kaum internasionalis dengan suatu pengertian yang tepat mengenai nasionalisme".

Berbeda dengan *Het Licht* nomor pertama dan ketujuh, *Het Licht* tahun ke-16 (Maret 1940) yang diterbitkan di Semarang dan memuat soal-soal kepanduan serta kewanitaan (sebagian besar sudah ditulis dalam bahasa Indonesia), majalah *Het Licht* (Mei 1941) yang juga terbit di Semarang telah memuat pidato ketua PB JIB Sunaryo Mangunpuspito mengatakan bahwa "JIB waktu dipegang Wiwoho (ketua JIB kedua) selaras dengan namanya; JIB mendapat dan menemukan kewibawaan-nya; dan JIB sewaktu dipimpin Kasman Singodimedjo, ketua JIB ketiga, tampak sebagai *singo*". Kutipan dari sebagian isi pidato itu barangkali dimaksudkan untuk menunjukkan betapa potensialnya JIB ketika dipimpin oleh kedua tokoh tersebut.

Sebagaimana dikemukakan di atas, di samping menerbitkan majalah, JIB juga mengadakan kursus-kursus dan ceramah-ceramah tentang agama Islam. Tokoh sentral dalam hal ini adalah H. Agus Salim yang oleh Mohammad Roem dijuluki sebagai "Bapak Spiritualisme JIB". Jika bahasa yang dipergunakan dalam majalah bulanannya adalah bahasa Belanda, maka bahasa yang dipergunakan dalam berbagai kesempatan kursus dan ceramah, juga bahasa Belanda. Metode-metode yang dipergunakan tokoh ini cukup menarik dan ilmiah. Ia mencoba memperkenalkan rasionalitas dalam Islam setelah mengalami sentuhan dengan pikiran-pikiran Barat. Itulah sebabnya, tokoh ini memiliki daya tarik yang luar biasa (Madjid, 1976: 4) dan sebagai akibatnya, kesalahan-kesalahan para anggota tentang Islam dan perasaan rendah diri mereka secara bertahap menjadi hilang karenanya (Roem, 1982: 24).

Kegiatan JIB yang lain adalah dalam bidang kepanduan dan kewanitaan. Informasi mengenai kedua kegiatan ini sangat minim kecuali bahwa dalam soal kepanduan, JIB telah mendirikan "NATIPJ" (*National Indonesich Panvinderij*). Satu hal yang menarik dari pembentukan organisasi kepanduan ini adalah bahwa ia telah menggunakan identitas kebangsaan Indonesia pertama (Nasionalisme Murni), yang mendahului organisasi-organisasi lain. Sementara itu, dalam hal kewanitaan, JIB juga telah membentuk *Jong Islamieten Bond Dames Afdeling* (JIBDA). JIBDA melakukan kegiatan-kegiatan dalam bidang

kewanitaan dan ikut aktif memperjuangkan masalah-masalah kewanitaan dalam forum nasional. Tokoh-tokoh JIBDA antara lain adalah Ny. Kasman Singodimedjo, Ny. Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito, dan Nn. Supinah (Saidi, 1984: 33).

Sebagai tambahan kegiatan JIB, di sini perlu dikemukakan pula bahwa dalam beberapa kali kongres, JIB senantiasa memunculkan dan membahas tema-tema besar. Misalnya, kongres JIB tahun 1926 dan 1927 telah membahas hal-hal yang bertalian dengan Islam: "Islam dan Pandangan Dunia", "Perkembangan Islam di Luar Negeri", "Islam dan Pikiran Merdeka", "Etik Perang dalam Islam", "Islam dan Cita-cita Persatuan", "Kebangasaan", "Sosialisme", dan "Wanita dalam Islam". Tema-tema tersebut dibahas oleh para pemuda yang baru berumur sekitar dua puluh lima tahun. Di samping itu, sebagai perkembangan dari kegiatan JIB, maka atas prakarsa Jusuf Wibisono dan Mohammad Roem untuk level Perguruan Tinggi dibentuklah SISC (*Student Islam Study Club*) pada tahun 1933. Sebagian besar anggotanya adalah para mahasiswa Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta. Dibandingkan dengan JIB, kegiatan SISC lebih beraktualisasi kepada pendalaman Islam secara kritis dan tidak menggarap bidang-bidang kegiatan sosial kemasyarakatan. Jadi, studi ilmiah tentang Islam memang menjadi bidang garapannya. Itulah sebabnya, ceramah-ceramah yang diselenggarakan senantiasa mengundang perdebatan ilmiah tentang Islam dan untuk berpikir secara kritis. Para anggota kelompok ini juga diperkenalkan dengan rasionalitas dalam Islam setelah mengalami sentuhan dengan pikiran-pikiran Barat.

Sebagian dari anggota SISC (yang berpendidikan Barat) menjadi kelompok modernis Islam Indonesia. Mereka berusaha mengakomodir nilai-nilai Barat dalam ajaran Islam seperti demokrasi, hak-hak asasi manusia, *rule of law*, dan sebagainya. Karena itulah, ketika memimpin partai Masyumi, mereka justru lebih dekat dengan kelompok intelektual lain yang tergabung dalam grup sosialis, Kristen, dan Katolik daripada golongan Islam tradisional. Sebab melalui grup tersebut, mereka lebih mudah mengadakan kontak-kontak intelektual. Jarak dengan kaum tradisional lebih kelihatan lagi ketika Nahdlatul Ulama memisahkan diri dari Masyumi (Madjid, 1976: 5). Dengan asas

dan tujuan serta kegiatan JIB tersebut, sejak semula orang sudah meramalkan bahwa JIB kelak akan melahirkan tokoh-tokoh nasional dan Islam di Indonesia. Mukhtar Muhammadiyah tahun 1931 (enam tahun sesudah berdirinya JIB) dalam *Khutbatul 'Arsy*, mukhtar itu mengatakan, "Mudah-mudahan hiduplah JIB dengan teguh, dan tentunya, di kemudian hari akan mengeluarkan beberapa orang pemimpin yang akan menjunjung tinggi bangsa dan agamanya" (Puar, 1980: 12).

Selama periode terakhir dari kekuasaan kolonial, di tingkat intelektual, JIB ternyata telah muncul sebagai "pabrik" yang memproduksi hampir semua tokoh-tokoh modernis Islam di Indonesia sekalipun hanya beberapa orang di antara mereka yang menguasai bahasa Arab. Ini rupanya menjadi salah satu sebab mengapa pemikiran mereka tentang Islam belum tuntas. Mereka belum lagi terlibat dalam usaha *ijtihad* secara serius dan komprehensif bagi kebangkitan Islam yang sebenarnya di bidang inovasi dan pemikiran kreatif. Namun demikian, betapa pun kekurangannya, JIB dengan segala kegiatan dan pola pengkaderannya telah berjasa dalam melahirkan tokoh-tokoh nasional. Tokoh-tokoh Islam dan nasional Indonesia yang pernah menjadi anggota JIB antara lain Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Prawoto Mangkusasmito, Jusuf Wibisono, Wiwoho Purbohadijoyo, Sjamsuridjal, Syahbuddin Latif, Sudewo, T.M. Usman El-Muhammady, Ir. Indra Jaya, Syamsuddin Sutan Makmur, Rustam Sutan Palindih, Zainul Baharuddin, Dasuki, Ny. Emma Puradirejo, Ny. Datuk Tumenggung, dan Ny. S.Z. Gunawan (Puar, 1980: 13).

JIB yang didirikan oleh Syamsuririjal adalah organisasi generasi muda Islam yang sekaligus dapat juga dikatakan sebagai organisasi dari kelompok intelektual muda Islam di Indonesia sampai tahun 1942. JIB yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1925 menempati kedudukan yang berarti, baik dalam sejarah modern Islam di Indonesia maupun dalam sejarah Indonesia sendiri. Meskipun perkembangan JIB cukup pesat, namun ia sebenarnya bukan merupakan organisasi massa. JIB lebih merupakan organisasi kader. Sebagai organisasi kader, tentu saja berorientasi pada upaya peningkatan diri anggota-

anggotanya dengan menambah ilmu pengetahuan (Noer, 1981) melalui beberapa kegiatan yang bisa dilaksanakan ketika itu.

Pola pengkaderan yang ditempuh JIB, menurut Mohammad Roem, adalah pola kursus dan ceramah. Pola demikian ternyata memang sesuai dengan usul pendirinya pada kongres *Jong Java* ke-7 tahun 1924. Materi utama dalam kursus dan ceramah itu adalah hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Tokoh penting dalam kegiatan tersebut adalah H. Agus Salim, Bapak Spritualisme JIB. Karena para anggotanya sebagian besar pernah mengikuti pendidikan model Barat, maka pola pengkaderannya juga bersifat terbuka (Roem, 1982: 23). Sebagai organisasi kader, terutama (setelah dibentuk SISC) yang kegiatan utamanya adalah studi ilmiah tentang Islam dan yang pada akhirnya ikut melahirkan tokoh-tokoh modernis Islam di Indonesia, maka organisasi tersebut sering mempergunakan dua Bahasa, seperti yang disinggung di awal tulisan ini, ke dalam, mereka mencoba mengadakan pembaharuan dengan pikiran-pikiran Barat, sedangkan ke luar, mereka membawa bendera Islam untuk menahan gelombang dari Barat (Madjid, 1976: 6).

PENUTUP

Menurut Kasman Singodimedjo, **pertama-tama** yang menjadikan nasionalisme terasa "cemplang" adalah **bahasa**. Mereka tidak sungguh-sungguh mempelajari bahasa. Betapa banyak dari suku Sunda yang tidak mau memakai bahasa Sunda, orang Melayu dan suku Jawa yang tidak mengenal bahasanya sendiri. Pendeknya, betapa banyak kaum intelektual yang tidak paham dan tidak pandai berbicara dalam bahasa sendiri. Bahasa yang digunakan *Jong-Java* bukanlah bahasa Jawa, Sunda atau Melayu, karena, tidak semua anggotanya bisa berbahasa Jawa, Sunda atau Melayu. Itulah sebabnya, *Jong Islamieten Bond* terpaksa menerima bahasa Belanda sebagai bahasa persatuan dalam lingkungan organisasinya.

Soal **kedua** adalah adanya **perbedaan** besar dalam kehidupan bersama. Mereka hidup secara Eropa dan tidak mengenal kerja keras dan berat seperti yang dialami oleh para

petani di sawah dan ladang. Mereka tidak mengenal bagaimana membanting tulang, mengangkat, dan memikul. Mereka memandang rendah pekerjaan rakyat yang serba kekurangan. Betapa jauh berbedanya kehidupan mereka dengan rakyat dalam hal pakaian, perumahan, dan kesenangan-kesenangan lainnya. Dalam berpesta misalnya, bahkan pesta-pesta di rumah terkait kelahiran, perkawinan, dan kesempatan-kesempatan lainnya, mereka benar-benar telah menjauhkan diri dari rakyat. Tingkah laku dan cara-cara Eropa telah mereka biasakan. Lebih dari itu, apa saja di-"Eropa"-kan seperti pakaian pengantin, kamar pengantin, dan lain sebagainya. Hal yang lebih parah lagi, pada pesta-pesta itu, adalah mereka justru melayani orang-orang Eropa secara istimewa. Mereka sudah terbiasa mengadakan acara pada malam hari untuk melayani teman-teman yang berdarah Eropa. Mereka merasa terhormat atas perhatian yang diberikan sehingga menganggap remeh tamu-tamu mereka yang sebangsa dan setanah air. Acara selamatan-selamatan yang diadakan untuk menjamu para kiai dan santri sebagai tamu terhormat tidak lagi menjadi kebiasaan bagi orang-orang Indonesia yang berada ketika itu (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, 1982: 434).

Hal yang **ketiga** adalah **buta** sama sekali terhadap **hati nurani rakyat**. Mereka tidak mengenal perasaan yang dimiliki rakyat karena pergaulan bersama, pendidikan, dan pergaulan dengan orang Barat umumnya, khususnya dengan orang-orang Belanda. Bersama orang Barat, mereka menganggap segala sesuatu yang tidak diterima dari orang-orang Eropa adalah rendah, terkebelakang, dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Kasman Singodimedjo, semua yang tidak sesuai dengan apa yang dibawa oleh dunia Barat yang telah menguasai negeri ini, dianggap rendah, dan dirasakan sebagai sesuatu yang salah karena tidak sesuai dengan contoh yang ditiru dari manusia-manusia Barat. Itulah beberapa hal yang menimbulkan "nasionalisme cemplang" sehingga terjadi jurang yang lebar antara kaum intelektual dan rakyatnya (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, 1982).

Semangat mendalami Islam secara kritis yang justru dilakukan mereka yang berpendidikan Barat tetapi berorientasi Islam (karena menurut sebuah sumber, anggota JIB itu tidak ada

yang berasal dari dunia pesantren) barangkali karena organisasi tersebut lahir pada zaman "melawan" (*fight against*) dan bukan pada zaman "membangun" (*fight for*). Itulah sebabnya, jika dilihat dari keadaan organisasi pemuda Islam sekarang, JIB memang lebih banyak memberikan arti kepada para anggota dan sekaligus kepada umat Islam. Sebab, organisasi-organisasi Islam sekarang pada umumnya lebih banyak dipergunakan sebagai alat eksploitasi bagi kepentingan pribadi (Madjid, 1976: 7). Dalam setiap kongres, organisasi-organisasi Islam sekarang lebih menonjolkan persoalan calon Ketua Umum dan kurang menghadirkan tema-tema besar sebagaimana yang pernah ditempuh JIB hampir 1 (satu) abad yang lalu. Analisis demikian memang tidak selamanya menunjukkan hasil yang final, karena betapa pun JIB memiliki berbagai kelebihan, namun juga memiliki kelemahan-kelemahan mendasar. Misalnya, dalam hal menyiapkan diri menghadapi masa-masa selanjutnya, organisasi ini tidak mendirikan lembaga pendidikan Islam (menekankan kemampuan berbahasa Arab) dan lembaga riset bagi kepentingan kehidupan Islam dan umatnya. Sementara itu, di pihak kelompok nasionalis sudah jauh lebih banyak didirikan. Dualisme ini terus berjalan hingga kini dan ini merupakan tantangan bagi kaum intelektual (muda) Islam masa kini dan mendatang. *Wallahu a'lam bi al-shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Hussein. 1977. *Intellectuals in Developing Societies*. London: Frank Cass.
- Basri, Yusmar, ed. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Coser, Lewis A. 1965. *Men of Ideas*. New York: The Free Press.
- Eyerman, Ron, Lennart G Svennson, dan Thomas Söderqvist. 1987. *Intellectuals, Universities, and The State in Western Modern Societies*. Los Angeles: University of California Press.
- Hakim, Rakhmat Nur. 2016. "Kisah Kasman Singo-dimedjo, Sang Pemersatu Islam dan Nasionalis." *kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2016/06/21/03440091/>

- Kisah. Kasman. Singodimedjo. Sang. Pemersatu. Islam. dan. Nasionalis?page=all.
- Juergensmeyer, Mark. 2006. "Nationalism and Religion." In *The Blackwell Companion to the Study of Religion*, ed. Robert A. Segal. Oxford: UK Oxford Blackwell Publishing, 357-68.
- Madjid, Nurcholish. 1976. "Serba Pandangan tentang Peranan Cendekiawan." *Prisma*.
- Majalah *Het Licht* atau "An-Nur" Nomor 16, Mei 1941.
- Majalah *Het Licht*" atau "An-Nur" Nomor 7, Agustus 1925.
- Majdid, Nurcholish. 1999. *Cendekiawan & Religiuitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Masruri, Siswanto. 2005. *Ki Bagus Hadikusuma: Etika dan Regenerasi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Michels, Roberto. 1977. "Intellectuals." In *Encyclopaedia of the Social Sciences*, ed. Edwin Seligman dan Alvin Johnson. New York: The Macmillan Company, 118.
- Noer, Deliar. 1981. "Kecenderungan Eksploitasi Organisasi Mahasiswa." *Panji Masyarakat*.
- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafitipers.
- Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman. 1982. *Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Puar, Yusuf Abdullah. 1980. "Warisan Nasional Jong Islamieten Bond." *Panji Masyarakat*.
- Rahayu, Suci. 2018. "Inilah Sosok Kasman Singodimedjo Pemersatu Islam & Nasionalis." *jateng.tribunnews.com*.
- Roem, Mohammad. 1982. *Jong Islamieten Bond Yang Saya Alami*. Panji Masyarakat.
- Saidi, Ridwan. 1984. *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa, 1925-1984*. Jakarta: Rajawali.
- Soenarjo, RHA. 1998. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI. ❀

*Nasionalis Tulen
Singa Podium*

KASMAN SINGODIMEDJO

Pemikiran dan Pergerakan

“Hal yang sangat bersahaja dalam perjalanan hidup Kasman Singodimedjo adalah gambaran betapa keras kemauan dan perjuangan untuk mewujudkan mimpi besarnya, termasuk mimpi terwujudnya NKRI. Atas semua itu, kepahlawanan Kasman Singodimedjo sangat patut dicontoh dan diteladani oleh siapa saja khususnya anak muda Indonesia”

– **Muhajir Effendy**

Menko PMK RI; Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI 2016-2019.

“Kasman Singodimedjo adalah salah seorang tokoh teladan bangsa yang bisa mengintegrasikan pengabdianya kepada bangsa dan negara ke dalam pengabdianya kepada agama yang dianutnya. Kasman Singodimedjo adalah pengamal bahwa agama dan Pancasila bisa harmonis dan bersinergi baik dalam ide maupun dalam praktik. Kita perlu mengajari generasi penerus umat Islam dan bangsa Indonesia untuk berguru kepada Kasman Singodimedjo”

– **Mohammad Mahfud MD**

Menko Polhukam RI; Ketua Mahkamah Konstitusi periode 2008-2013.

Jusuf Kalla School of Government

JKSG
toward better governance



PROGRAM DOKTOR
POLITIK ISLAM -
ILMU POLITIK
Unggul & Islami

ISBN 978-602-73900-8-9



9 786027 390089